



**MODUL METODE PENELITIAN 2 (KUALITATIF)
(PSI 309)**

**MODUL PERTEMUAN 11
Pembuatan Bab 2 dalam Penelitian Kualitatif**

**DISUSUN OLEH:
Amalia Adhandayani, S.Psi., M.Si.**

Universitas
Esa Unggul

UNIVERSITAS ESA UNGGUL

2020

A. KEMAMPUAN AKHIR YANG DIHARAPKAN:

- Mampu membuat bab 2 atau kajian pustaka dalam penelitian kualitatif
- Memahami teori yang relevan dalam penelitian kualitatif
- Mampu mendeskripsikan fungsi kajian pustaka yang digunakan dalam penelitian kualitatif

B. URAIAN MATERI

1. Definisi Kajian Pustaka

Istilah lain yang sering digunakan selain Kajian Pustaka adalah Landasan Teoretik, Kerangka Teoretik atau Bahasan Literatur. Untuk penelitian dengan pendekatan kualitatif, khususnya penelitian yang bertujuan untuk menemukan (*grounded research*) maka sesungguhnya istilah yang lebih tepat adalah kajian pustaka. Pendapat tersebut mengacu pada pendapat Creswell (dalam Santoso dan Royanto, 2017) bahwa hasil bacaan dikemukakan dalam bab terpisah sebagai kajian pustaka. Kajian pustaka secara definisi dikemukakan sebagai berikut:

- a. Berupa suatu kesimpulan dan sintesis dari literature tentang hal-hal yang berkaitan dengan masalah penelitian yang akan diteliti (McMillan dan Schumacher, 1989).
- b. Membantu memberikan struktur, *scaffolding*, kerangka dari penelitian yang akan dilakukan (Merriam dalam Santoso dan Royanto, 2017).

Kajian pustaka memiliki pengertian yang lebih luas, tidak sekedar mengutarakan bahasan teori yang relevan tetapi juga hasil-hasil penelitian terkait yang pernah dilakukan (Santoso dan Royanto, 2017).

2. Apa yang Perlu ditulis dalam Kajian Pustaka?

Kajian pustaka yang dituliskan dalam proposal merupakan miniatur dari kajian pustaka yang akan ditulis dalam laporan penelitian atau skripsi atau tesis. Miniatur disini berarti sudah cukup lengkap tetapi belum cukup detil dan mendalam. Uraian merupakan sari dan sintesa dari bacaan yang diperoleh melalui literatur atau pustaka, baik berupa buku

teks maupun jurnal/majalah ilmiah yang relevan dengan masalah penelitian yang akan diteliti (McMillan dan Schumacher dalam Santoso dan Royanto, 2017). Keseluruhan bahasan tentang kajian pustaka secara lebih lengkap dituliskan secara komprehensif dan mendalam pada laporan penelitian atau skripsi/tesis.

Secara umum, Santoso dan Royanto (2017) mengemukakan pertanyaan yang perlu dijawab untuk dijadikan acuan ketika menulis kajian pustaka dalam proposal penelitian adalah:

1. Apakah kajian pustaka yang ditulis relevan dengan fokus penelitian?
2. Apakah literatur yang diajukan sudah cukup dianalisis dan diuraikan secara jelas?

Pada bagian ini uraikanlah hasil bacaan yang relevan dengan masalah penelitian. Jika sudah ada penelitian yang sejenis sebelumnya, ada baiknya peneliti mengemukakan apa yang telah dilakukan dan apa temuan dari penelitian tersebut. Kemudian, utarakan juga apa yang berbeda antara penelitian yang pernah dilakukan tersebut dengan penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti (Santoso dan Royanto, 2017).

Peneliti hendaknya menyadari penuh relevansi dari hal-hal yang ditulis dengan kepentingan penelitian secara keseluruhan, yaitu untuk memahami fenomena/situasi/kasus yang diteliti, mengajukan pertanyaan dalam pedoman wawancara dan merancang lembar observasi, serta menganalisis hasil penelitian. Kajian pustaka dalam proposal penelitian merupakan miniatur kajian pustaka dalam penulisan laporan penelitian secara keseluruhan; sudah mencakup berbagai aspek dari informasi yang ingin disampaikan berkenaan dengan topik penelitian, tetapi masih dimungkinkan belum terlalu detil dan mendalam (Santoso dan Royanto, 2017).

Creswell (dalam Santoso dan Royanto, 2017) mengatakan bahwa penggunaan literatur dalam penelitian kualitatif harus konsisten dengan asumsi metodologis, yang menekankan pada pemikiran induktif. Ini

berarti bahwa literatur berfungsi untuk mencari informasi dan membangun gambaran tentang hal yang diteliti berdasarkan ide/pemikiran yang berkembang. Hal ini terjadi misalnya pada penelitian eksploratif dimana belum banyak tulisan tentang topik ataupun sampel yang diteliti. Selain itu, banyaknya literatur yang digunakan dapat bervariasi tergantung pada tipe penelitian kualitatif yang digunakan oleh peneliti. Untuk penelitian etnografi misalnya, peneliti perlu mengemukakan konsep-konsep budaya yang sudah ada, yang dapat diajukan di awal penelitian. Sedangkan untuk penelitian yang bersifat grounded, studi kasus, dan fenomenologi, penggunaan literatur pada bagian awal proses penelitian tidak terlalu ditekankan.

Bahasan teori menurut Merriam (dalam Santoso dan Royanto, 2017) berfungsi memberi dasar atau kerangka teoretik, dan menunjukkan bagaimana penelitian yang akan dilakukan bisa melengkapi, melanjutkan atau memperbaiki penelitian-penelitian terdahulu. Kajian pustaka mengemukakan uraian-uraian yang dikembangkan dari berbagai sumber, misalnya jurnal-jurnal penelitian; buku teks; laporan-laporan resmi dari pemerintah atau institusi; laporan-laporan penelitian; termasuk skripsi, tesis dan disertasi; pidato ilmiah dan tulisan ilmiah dari suatu seminar; dan lain sebagainya. Bahan-bahan yang diperoleh dari surat kabar dan majalah tidak dianjurkan untuk dipergunakan sebagai bahan menulis kajian pustaka, sebab bahan-bahan tersebut seringkali kurang dapat dipercaya dan dipertanggungjawabkan dasar ilmiahnya.

Jurnal daring dapat dipergunakan, asalkan dicantumkan sumbernya di daftar pustaka secara lengkap seperti penulis, judul artikel, nama jurnal, dan sebagainya, sebagaimana sebuah jurnal dituliskan dalam daftar pustaka. Perlu dicatat pula nama website dan waktu melakukan akses (mengunduh) jurnal tersebut. Catatan-catatan tentang sumber referensi seyogyanya dicatat secara lengkap untuk dicantumkan pada bagian Daftar Pustaka pada skripsi atau tesis laporan penelitian (Santoso dan Royanto, 2017).

Perlu diperhatikan lagi adalah cara penulisan sumber referensi, baik untuk penulisan di dalam bab Kajian Pustaka maupun untuk dituliskan dalam Daftar Pustaka. Semua sumber bacaan yang dikutip dalam bab Kajian Pustaka harus dicantumkan di dalam Daftar Pustaka. Hal ini penting agar pembaca dapat menelusuri lebih lanjut ke sumber asli bilamana mereka memerlukan informasi lebih lanjut. Dalam psikologi, biasanya cara penulisan sumber dan daftar pustaka mengacu pada *APA Manual of Publication* (Santoso dan Royanto, 2017).

3. Fungsi Kajian Pustaka

Dalam menuliskan kajian pustaka, seorang peneliti hendaknya mampu menjelaskan mengenai istilah-istilah dan konsep-konsep yang digunakan dalam penelitian. Namun penjelasan ini tentu saja tidak berdiri sendiri, melainkan harus saling terkait satu sama lain dan saling menjelaskan, sehingga pembaca dapat memperoleh pemahaman tentang konsep yang digunakan dalam konteks penelitian yang dilakukan (Santoso dan Royanto, 2017).

Ketika menulis kajian pustaka perlu diingat fungsi dari kajian pustaka. Mengacu pada pendapat McMillan dan Schumacher (dalam Santoso dan Royanto, 2017), kajian pustaka berfungsi untuk:

- **Mendefinisikan dan membatasi masalah.** Agar masalah penelitian cukup fokus dan mendalam, maka berdasarkan teori-teori atau penelitian-penelitian sebelumnya, seorang peneliti dapat membatasi permasalahan yang akan disorotinya secara lebih tajam.
- **Menggambarkan penelitian-penelitian yang pernah dilakukan berdasarkan historis atau urutan yang ada.** Misalnya, suatu penelitian Z, sebenarnya dimulai dari penelitian V yang dipelopori 50 tahun yang lalu. Kemudian penelitian V tersebut disanggah dalam penelitian W yang menyatakan sebaliknya. Ternyata X dan Y menganggap bahwa hasil penelitian V dan W dapat saling mengisi. Namun kemudian Z

mengatakan bahwa fenomena yang diteliti V dan W memang saling mengisi, hanya bersifat situasional; ada situasi-situasi tertentu yang menjadi prasyarat. Melalui penelitian-penelitian yang dilakukan tersebut, menunjukkan bahwa ilmu pengetahuan selalu berkembang.

- **Menggambarkan apakah permasalahan penelitian yang dilakukan berbeda dengan penelitian-penelitian yang dilakukan sebelumnya, atau merupakan replikasi dari penelitian lain.** Sebagai contoh, misal dari suatu penelitian yang telah dilakukan dengan pendekatan kuantitatif diperoleh hasil tidak ada perbedaan konsep diri antara remaja tuna rungu yang tinggal di asrama dengan remaja tuna rungu yang tidak tinggal di asrama. Dapat saja penelitian tersebut dilakukan secara kualitatif, misalnya hendak melihat lebih jauh mengapa tidak ada perbedaan konsep diri antara remaja tuna rungu yang tinggal di asrama dengan remaja tuna rungu yang tidak tinggal di asrama, bagaimana proses pembentukan konsep diri pada remaja-remaja tuna rungu tersebut, dan lain sebagainya.
- **Mengarahkan pemilihan metode dan cara pengambilan data yang paling sesuai.** Selain itu, dengan mengacu pada penelitian sebelumnya, peneliti juga dapat memperoleh arahan untuk memilih prosedur analisis data yang sama atau yang berbeda, yang dipercaya memiliki keunggulan atau lebih tepat dibandingkan dengan penelitian sebelumnya.

Dalam penelitian kualitatif, peneliti perlu terus menerus membaca dan melakukan tinjauan literatur secara kritis selama proses pengambilan data dan analisis. Tinjauan pustaka ini terus dilakukan karena penelitian berjalan secara berkesinambungan dan pertanyaan-pertanyaan terus muncul ketika penelitian berlangsung (McMillan dan Schumacher dalam Santoso dan Royanto, 2017). Hal ini dilakukan untuk memenuhi sasaran

dari pendekatan kualitatif yang berorientasi pada penemuan, analisis dan proses induktif.

4. Bagaimana Cara Menuliskan Kajian?

Menulis kajian pustaka dalam penelitian kualitatif tidak memiliki aturan yang baku, sangat tergantung dari gaya penulisan tiap peneliti. Namun demikian secara umum penulisan kajian pustaka dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- Mencantumkan hasil-hasil penelitian yang relevan dan terbaru (Holbrook dalam Santoso dan Royanto, 2017).
- Mengemukakan pembahasan secara cukup luas dan mendalam sehingga dapat diketahui kedalaman pemahaman peneliti.
- Menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, serta menggunakan kaidah bahasa Indonesia yang baku. Apabila peneliti menerjemahkannya dari bahasa asing, perlu dilakukan pengungkapan kembali atau rephrasing, sehingga kalimat dan eksperisnya tidak terasa ganjil.
- Menyajikan tulisan dengan alur yang mengalir dan menggunakan istilah-istilah secara konsisten.
- Mengorganisasikan tulisan agar dapat dipahami pembaca dengan baik.
- Menggunakan sub-judul agar kerangka berpikir yang membingkai pikiran penulis dapat lebih efektif. Hal ini juga memudahkan pembaca untuk memahaminya.

Referensi

- Santoso, L.R.M. dan Royanto, G.A. (2017). *Teknik Penulisan Laporan Penelitian Kualitatif*. Depok: LPSP3 UI.